Kalamizu : Jurnal Sains, Sosial, dan Studi Agama
Volume 2 Number 11, November (2026), 26-34

Prinsip Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir QS. Luqman [31]: 12-19

Siti Aisyah[1], Ahmad Suryadi[2]
[1,2]UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia
Email Correspondence : St.aisyah1992@gmail.com

Kata Kunci :
Komunikasi Orang Tua Dan Anak; Al-Qur'an; QS. Luqman; Tafsir; Pendidikan Keluarga

Abstrak

Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak menjadi persoalan penting dalam pengasuhan, sementara Al-Qur'an menyajikan contoh konkret melalui nasihat Luqman kepada anaknya dalam QS. Luqman [31]: 12–19. Penelitian ini bertujuan merumuskan prinsip komunikasi orang tua dan anak dalam rangkaian ayat tersebut serta relevansinya bagi praktik komunikasi keluarga. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan kualitatif dengan analisis tafsir tahlili terhadap Al-Qur'an, Tafsir Al-Mishbah, Tafsir Al-Azhar, dan Tafsir Ibnu Katsir, serta literatur ilmiah yang relevan. Data dianalisis dengan teknik analisis isi kualitatif dan diuji melalui triangulasi sumber tafsir. Hasil kajian menunjukkan tujuh prinsip: kualitas komunikator mendahului pesan; kasih sayang dan kedekatan emosional; prioritas dan urutan pesan; penyertaan alasan; perumpamaan konkret; keseimbangan ketegasan dan kebijaksanaan; serta kesantunan nonverbal dan paralinguistik. Prinsip-prinsip ini sejalan dengan kerangka pengasuhan otoritatif dan teori belajar sosial, tetapi berpijak pada tujuan pembentukan iman dan akhlak. Kajian ini berimplikasi pada pengembangan pedoman komunikasi keluarga dan materi parenting berbasis Al-Qur'an.

***Keywords* :**
Parent-Child Communication; Qur'an; Surah Luqman; Tafsir; Family Education

Abstract

Effective parent-child communication is a central concern in parenting, and the Qur'an offers a concrete example in Luqman's counsel to his son in Surah Luqman [31]: 12–19. This study aims to formulate the principles of parent-child communication in these verses and their relevance for family communication practice. It uses qualitative library research with analytical (tahlili) exegesis of the Qur'an, Tafsir Al-Mishbah, Tafsir Al-Azhar, and Tafsir Ibn Kathir, together with relevant scholarly literature. Data were analysed through qualitative content analysis and tested by triangulating exegetical sources. The findings identify seven principles: the communicator's quality precedes the

message; affection and emotional closeness; prioritising and sequencing messages; giving reasons; concrete analogies; balancing firmness and wisdom; and courtesy in nonverbal and paralinguistic communication. These principles resonate with authoritative parenting and social learning theory, yet rest on the aim of nurturing faith and character. The study implies the development of family communication guidelines and Qur'an-based parenting materials.

© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan fondasi relasi dalam keluarga. Melalui komunikasi, orang tua menyampaikan nilai, memberi arahan, dan menunjukkan kasih sayang, sedangkan anak belajar memahami dunia sekaligus dirinya sendiri. Kajian empiris menunjukkan bahwa kualitas komunikasi orang tua dan anak berkaitan dengan kesehatan mental remaja. Tinjauan sistematis terhadap 37 studi melaporkan bahwa kualitas komunikasi yang dinilai remaja berasosiasi dengan berbagai aspek kesehatan mental dengan ukuran efek kecil hingga besar, meskipun sebagian besar studinya bersifat potong lintang sehingga belum dapat disimpulkan sebagai hubungan sebab-akibat (Zapf et al., 2024).

Dalam tradisi Islam, keluarga dipandang sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak, dan Al-Qur'an menyediakan teladan komunikasi tersebut melalui kisah Luqman. QS. Luqman [31]: 12–19 merekam hikmah yang dianugerahkan kepada Luqman dan nasihatnya kepada sang anak, mulai dari tauhid, berbakti kepada orang tua, kesadaran akan pengawasan Allah, ibadah dan tanggung jawab sosial, hingga adab berjalan dan berbicara. Rangkaian ayat ini karenanya sering dijadikan rujukan dalam kajian pendidikan dan pengasuhan anak.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji rangkaian ayat ini dari berbagai sudut. Yunita dan Irsal (2021) menganalisis komunikasi dalam pendidikan anak dengan metode tahlili dan menemukan tiga metode komunikasi, yaitu nasihat, teladan, dan pembiasaan. Amri (2022) menyoroti etika komunikator dan menyimpulkan bahwa keberhasilan komunikasi menuntut orang tua mengedepankan kualitas diri daripada memaksakan isi pesan. An-Nabawi dan Mursyidah (2024) membaca pengasuhan dalam Surah Luqman melalui tiga aspek, yakni kehangatan, kontrol, dan komunikasi, sedangkan Firdaus (2022) membandingkan penafsiran Hamka dan Quraish Shihab atas ayat 12–15 dan menemukan fondasi akidah dan akhlak. Di sisi lain, Afifi dan Kurniawan (2021) serta Bahri dan Wahyuni (2021) memetakan ragam komunikasi verbal dalam Al-Qur'an yang dikenal dengan istilah *qaulan*.

Kajian-kajian tersebut umumnya menitikberatkan nilai pendidikan, pola asuh, atau etika komunikator. Artikel ini berupaya melengkapinya dengan merumuskan prinsip-prinsip komunikasi orang tua dan anak secara sistematis dari rangkaian ayat

12–19, kemudian menghubungkannya dengan teori komunikasi interpersonal dan pengasuhan. Rumusan masalahnya adalah: bagaimana prinsip komunikasi orang tua dan anak dalam QS. Luqman [31]: 12–19 menurut para mufasir, dan bagaimana relevansinya bagi praktik komunikasi keluarga? Tujuannya adalah mengidentifikasi dan menjelaskan prinsip-prinsip tersebut, sehingga dapat menjadi rujukan teoretis bagi kajian tafsir tematik dan rujukan praktis bagi orang tua serta pendidik.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang datanya berasal dari bahan-bahan tertulis, bukan dari lapangan (Zed, 2004). Pendekatan tafsir yang digunakan adalah tahlili (analitis), yakni menguraikan kosakata, makna, hubungan antarayat (*munasabah*), dan pesan ayat secara berurutan (Baidan, 1998; Mustaqim, 2015). Pendekatan ini dilengkapi dengan pembacaan tematik (*maudhu'i*) pada tema komunikasi agar temuan dapat dikaitkan dengan ayat-ayat lain tentang *qaulan*.

Sumber data primer berupa teks Al-Qur'an beserta terjemahannya (Kementerian Agama RI, 2019) dan tiga kitab tafsir, yaitu Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab (2002), Tafsir Al-Azhar karya Hamka (1988), dan Tafsir al-Qur'an al-'Azhim karya Ibnu Katsir (1999). Ketiganya dipilih untuk mewakili tafsir klasik (Ibnu Katsir) dan tafsir Nusantara (Hamka dan Shihab). Sumber sekunder berupa buku dan artikel jurnal tentang komunikasi Qur'ani, pengasuhan, dan psikologi komunikasi yang ditelusuri melalui portal jurnal daring (antara lain Garuda dan DOAJ) dengan kata kunci "komunikasi orang tua dan anak", "QS. Luqman 12–19", "*qaulan*", dan "*parent-child communication*". Sumber dipilih jika relevan dengan tema, memiliki identitas terbitan yang jelas (ISSN atau DOI), dan diutamakan terbitan lima tahun terakhir.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi kualitatif melalui empat tahap: (1) membaca dan mencatat pesan komunikasi pada setiap ayat berdasarkan kitab tafsir; (2) mereduksi dan mengelompokkan pesan tersebut ke dalam kategori prinsip; (3) menginterpretasi setiap prinsip dengan merujuk pada penelitian terdahulu serta teori komunikasi dan pengasuhan; dan (4) menarik kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan penafsiran dari beberapa kitab tafsir dan menguji temuan dengan literatur ilmiah yang relevan. Terjemahan ayat dalam artikel ini mengikuti Kementerian Agama RI (2019) dengan penyesuaian ringkas oleh penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Ayat dan Struktur Nasihat Luqman

QS. Luqman tergolong surah Makkiyah dan memuat 34 ayat. Pada ayat 12–19, Allah menceritakan hikmah yang dianugerahkan kepada Luqman serta wasiatnya kepada anak. Menurut pandangan yang banyak dipegang ulama, Luqman bukan nabi, melainkan hamba saleh yang dikaruniai hikmah (Ibnu Katsir, 1999; Yunita &

Irsal, 2021). Hal ini penting bagi kajian komunikasi karena nasihat Luqman bersumber dari kebijaksanaan seorang hamba saleh, sehingga dapat diteladani orang tua pada umumnya.

Secara garis besar, ayat 12 membuka rangkaian dengan hikmah dan syukur; ayat 13 memuat larangan syirik; ayat 14–15 memuat wasiat tentang berbakti kepada orang tua yang oleh banyak penafsir dipahami sebagai sisipan di tengah nasihat Luqman (lihat Shihab, 2002); ayat 16 menegaskan balasan atas amal sekecil apa pun; ayat 17 memuat perintah salat, amar ma'ruf nahi munkar, dan sabar; serta ayat 18–19 mengatur adab bersikap, berjalan, dan berbicara. Tabel 1 merangkum pesan dan prinsip komunikasi yang diidentifikasi dari rangkaian tersebut.

Tabel 1. Ringkasan Pesan dan Prinsip Komunikasi dalam QS. Luqman [31]: 12–19

Ayat	Pesan utama	Prinsip komunikasi
12	Hikmah dianugerahkan kepada Luqman; perintah bersyukur	Kualitas komunikator mendahului pesan
13	Larangan syirik disertai alasan; sapaan *yā bunayya*	Kasih sayang; prioritas pesan; penyertaan alasan
14–15	Berbakti kepada orang tua; batas ketaatan; pergaulan yang baik	Keseimbangan ketegasan prinsip dan kebijaksanaan dalam relasi
16	Balasan atas amal sekecil biji sawi; Allah Mahahalus lagi Mahateliti	Perumpamaan konkret dan kesadaran akuntabilitas
17	Salat, amar ma'ruf nahi munkar, dan sabar	Urutan pesan dari ibadah ke tanggung jawab sosial; sabar sebagai kualitas komunikator
18–19	Tidak memalingkan wajah dan tidak angkuh; sederhana dalam berjalan; merendahkan suara	Kesantunan nonverbal dan paralinguistik

Sumber: analisis penulis berdasarkan QS. Luqman [31]: 12–19.

Prinsip-Prinsip Komunikasi Orang Tua dan Anak

Prinsip 1: Kualitas Komunikator Mendahului Pesan (Ayat 12 dan 17)

Rangkaian ayat ini tidak dibuka dengan nasihat, tetapi dengan kualitas pemberi nasihat: Allah menganugerahkan hikmah kepada Luqman dan memerintahkannya bersyukur (QS. Luqman [31]: 12). Dalam Tafsir Al-Mishbah, hikmah dipahami sebagai kemampuan memilih ucapan dan tindakan yang tepat sehingga mendatangkan kemaslahatan dan mencegah mudarat (Shihab, 2002). Dengan demikian, komunikasi yang baik bermula dari diri komunikator: pengetahuan yang disertai pengamalan dan sikap bersyukur. Pembacaan ini sejalan dengan temuan Amri (2022) bahwa orang tua perlu mengedepankan kualitas diri daripada memaksakan isi pesan, serta dengan Yunita dan Irsal (2021) yang menyebut sabar, ikhlas, berilmu, dan bertakwa sebagai

kriteria pendidik dalam Surah Luqman. Kesabaran juga muncul pada akhir wasiat di ayat 17, "bersabarlah terhadap apa yang menimpamu", yang dapat dibaca sebagai bekal pengelolaan emosi ketika respons anak tidak sesuai harapan.

Prinsip 2: Kasih Sayang dan Kedekatan Emosional (Ayat 13)

Luqman menyapa anaknya dengan *yā bunayya* ("wahai anakku"). Bentuk ini merupakan *tashghir* dari kata *ibn* yang menunjukkan kasih sayang dan kelembutan (An-Nabawi & Mursyidah, 2024). Yunita dan Irsal (2021) menambahkan bahwa pengulangan sapaan tersebut menunjukkan nasihat disampaikan dengan kasih, sehingga orang tua semestinya tidak mengecap, bersumpah serapah, atau mencaci anak. Prinsip ini beririsan dengan ragam komunikasi Qur'ani berupa *qaulan layyinan* (ucapan yang lembut; lihat QS. Taha [20]: 44) yang dipetakan oleh Afifi dan Kurniawan (2021). Dalam psikologi komunikasi, sikap positif, empati, dan dukungan merupakan ciri komunikasi interpersonal yang efektif (DeVito, 2013; Rakhmat, 2005). Artinya, kelembutan bukan sekadar gaya bicara, melainkan syarat agar pesan dapat diterima tanpa memicu sikap defensif anak.

Prinsip 3: Prioritas dan Urutan Pesan (Ayat 13–19)

Pesan pertama Luqman adalah larangan syirik (ayat 13). Menurut An-Nabawi dan Mursyidah (2024), Luqman tepat memulai dari tauhid karena persoalan ini adalah asas dan fondasi yang kokoh, sehingga yang terpenting diprioritaskan lebih dahulu. Setelah itu rangkaian pesan bergerak dari relasi dengan orang tua (ayat 14–15), kesadaran akan pengawasan Allah (ayat 16), ibadah dan tanggung jawab sosial (ayat 17), hingga adab bersikap dan berbicara (ayat 18–19). Firdaus (2022) melaporkan bahwa penafsiran Hamka dan Quraish Shihab sepakat tentang empat pokok pengajaran pada ayat 12–15, yaitu tidak berbuat syirik, bersyukur kepada Allah, serta berbakti kepada orang tua muslim dan nonmuslim. Dari sudut komunikasi, urutan ini dapat dibaca sebagai hierarki pesan: orang tua menetapkan pesan inti terlebih dahulu, lalu menurunkannya ke perilaku sehari-hari secara bertahap, bukan menyampaikan seluruh tuntutan sekaligus.

Prinsip 4: Menyertakan Alasan dan Membuka Ruang Pemahaman (Ayat 13 dan 16)

Larangan Luqman tidak berdiri sendiri, melainkan disertai alasan: syirik adalah kezaliman yang besar (QS. Luqman [31]: 13). Pola yang sama tampak pada ayat 16, ketika Luqman menjelaskan bahwa setiap perbuatan, sekecil apa pun, akan diperhitungkan Allah. An-Nabawi dan Mursyidah (2024) menafsirkan pola ini sebagai komunikasi dua arah yang selalu menyertakan penjelasan agar batasan dapat diterima anak. Perlu dicatat bahwa teks ayat hanya merekam ucapan Luqman, bukan dialog; karena itu kesan "dua arah" lebih tepat dipahami sebagai kesimpulan implisit dari kebiasaan memberi alasan yang membuka ruang anak untuk memahami, bukan sebagai rekaman percakapan. Dalam literatur pengasuhan, perpaduan antara batasan yang jelas dan penjelasan semacam ini dikenal sebagai ciri pengasuhan otoritatif (Baumrind, 1966).

Prinsip 5: Perumpamaan Konkret dan Kesadaran Akuntabilitas (Ayat 16)

Untuk menanamkan kesadaran bahwa tidak ada perbuatan yang luput dari pengawasan Allah, Luqman memakai gambaran yang konkret: sesuatu seberat biji sawi, yang berada di dalam batu, di langit, atau di bumi (QS. Luqman [31]: 16). Gambaran seperti ini membuat pesan yang abstrak lebih mudah dibayangkan anak. Prinsip ini dapat dikaitkan dengan ragam komunikasi Qur'ani yang menekankan ucapan yang mudah dipahami dan membekas, seperti *qaulan maysuran* dan *qaulan balighan* (Afifi & Kurniawan, 2021). Selain itu, penutup ayat yang menyebut Allah Mahahalus lagi Mahateliti dapat dibaca sebagai upaya mengalihkan sumber pengawasan dari orang tua kepada kesadaran diri anak, sehingga ketaatan tumbuh dari dalam dan bukan semata dari rasa takut kepada orang tua. Pembacaan ini merupakan interpretasi penulis dan terbuka untuk diuji dalam penelitian lanjutan.

Prinsip 6: Keseimbangan antara Ketegasan dan Kebijaksanaan dalam Relasi (Ayat 14–15)

Pada ayat 14–15, perintah berbakti kepada orang tua dibatasi oleh ketentuan bahwa orang tua tidak boleh ditaati jika memerintahkan syirik, tetapi anak tetap diperintahkan menggauli keduanya dengan baik (*ma'ruf*) di dunia. Ketegasan dalam prinsip dan kelembutan dalam pergaulan hadir bersamaan. Dalam komunikasi keluarga, pesan ini dapat dibaca sebagai teladan menyikapi perbedaan: ketidaksepakatan tidak membenarkan komunikasi yang kasar. Kata *ma'ruf* di sini berdekatan dengan *qaulan ma'rufan* dalam ragam komunikasi Qur'ani (Afifi & Kurniawan, 2021). Karena ayat ini ditujukan kepada anak, orang tua dapat mengambil pelajaran bahwa otoritas mereka pun memiliki batas nilai, dan bahwa relasi yang sehat memerlukan penghormatan timbal balik.

Prinsip 7: Kesantunan Nonverbal dan Paralinguistik (Ayat 18–19)

Dua ayat terakhir memuat larangan memalingkan wajah dari manusia karena sombong, larangan berjalan dengan angkuh, serta perintah menyederhanakan langkah dan merendahkan suara; suara yang paling buruk digambarkan seperti suara keledai (QS. Luqman [31]: 18–19). Dalam kajian komunikasi, wajah, gerak tubuh, dan kualitas suara termasuk saluran nonverbal yang membawa makna di samping isi kata-kata (DeVito, 2013). Dengan demikian, wasiat Luqman mencakup cara berbicara dan bersikap, bukan hanya isi pesan. Bagi orang tua, hal ini bermakna ganda: anak perlu diajarkan adab nonverbal, dan orang tua sendiri perlu menjaga nada suara serta ekspresi wajah ketika menasihati, karena anak belajar melalui pengamatan terhadap model di sekitarnya (Bandura, 1977). Gambaran suara keledai yang tajam juga memperkuat prinsip perumpamaan konkret pada ayat 16.

Diskusi: Keterkaitan dengan Teori Pengasuhan dan Komunikasi

Ketujuh prinsip di atas memperlihatkan pola yang sejalan dengan kerangka pengasuhan otoritatif. Baumrind (1966) menggambarkan orang tua otoritatif sebagai

pihak yang menetapkan kontrol sambil menjelaskan alasan dan menghargai anak, sedangkan Darling dan Steinberg (1993) memandang gaya pengasuhan sebagai iklim emosional tempat praktik pengasuhan diekspresikan. Pada nasihat Luqman, kehangatan tampak pada sapaan *yā bunayya*, kontrol pada batasan tauhid dan ibadah, dan komunikasi pada penyertaan alasan; ketiganya sejajar dengan tiga aspek yang dirumuskan An-Nabawi dan Mursyidah (2024). Namun, kesejajaran ini bersifat struktural, bukan identik, sebab kerangka tafsir berorientasi pada pembentukan iman dan akhlak, sedangkan teori pengasuhan berorientasi pada penyesuaian psikososial anak.

Kedua, penekanan pada kualitas komunikator dan adab nonverbal sejalan dengan teori belajar sosial yang menegaskan bahwa anak belajar melalui pengamatan dan peniruan (Bandura, 1977). Hal ini membantu menjelaskan mengapa Yunita dan Irsal (2021) memasukkan teladan sebagai salah satu metode komunikasi Luqman, dan mengapa Amri (2022) menekankan kualitas diri komunikator.

Ketiga, secara empiris, kualitas komunikasi orang tua dan anak berasosiasi dengan kesehatan mental remaja (Zapf et al., 2024). Temuan ini tidak membuktikan bahwa prinsip-prinsip dalam Surah Luqman menghasilkan dampak tertentu, karena prinsip tersebut bersifat normatif sedangkan studi yang ditinjau bersifat korelasional. Meski demikian, kesesuaian arah antara prinsip normatif Al-Qur'an dan temuan empiris tentang pentingnya komunikasi yang berkualitas dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang menguji penerapan prinsip-prinsip ini pada keluarga Muslim.

Beberapa keterbatasan perlu dicatat. Pertama, nasihat dalam ayat ini disampaikan seorang ayah kepada anaknya, sehingga perluasan kepada ibu, anak perempuan, atau konteks keluarga digital memerlukan ijtihad kontekstual. Kedua, ayat hanya merekam ucapan Luqman sehingga prinsip dialogis dihasilkan melalui penafsiran. Ketiga, kajian ini bersifat kepustakaan sehingga belum menguji penerapan prinsip di lapangan.

Secara praktis, prinsip-prinsip tersebut dapat diterjemahkan menjadi pedoman berikut bagi orang tua:

- membenahi pengetahuan dan sikap diri serta mengelola emosi dengan sabar sebelum menasihati anak;
- membuka nasihat dengan sapaan dan nada yang hangat;
- menetapkan pesan inti keluarga dan menyampaikannya secara bertahap;
- menyertai aturan dengan alasan yang dapat dipahami anak;
- memakai perumpamaan atau contoh konkret dalam menyampaikan nilai; dan
- menjaga ekspresi wajah, gerak tubuh, dan volume suara, serta tetap santun ketika berbeda pendapat dengan anak.

KESIMPULAN

Kajian terhadap QS. Luqman [31]: 12–19 menunjukkan tujuh prinsip komunikasi orang tua dan anak: (1) kualitas komunikator mendahului pesan, yang ditandai hikmah, syukur, dan sabar; (2) kasih sayang dan kedekatan emosional; (3) prioritas dan urutan pesan yang dimulai dari tauhid; (4) penyertaan alasan yang membuka ruang pemahaman anak; (5) perumpamaan konkret yang menumbuhkan kesadaran akuntabilitas; (6) keseimbangan antara ketegasan prinsip dan kebijaksanaan dalam relasi; serta (7) kesantunan nonverbal dan paralinguistik. Prinsip-prinsip ini sejalan dengan kerangka pengasuhan otoritatif dan teori belajar sosial, tetapi berpijak pada tujuan pembentukan iman dan akhlak.

Secara teoretis, artikel ini menawarkan rumusan prinsip komunikasi berbasis tafsir yang dapat dikembangkan dalam kajian tafsir tematik dan komunikasi Islam. Secara praktis, rumusan tersebut dapat menjadi bahan pedoman komunikasi keluarga dan materi parenting. Penelitian selanjutnya disarankan untuk (1) memperluas telaah pada kitab tafsir lain, (2) melibatkan ayat-ayat lain tentang komunikasi keluarga, seperti dialog Ibrahim dan Ismail (QS. As-Saffat [37]: 102), dan (3) menguji penerapan prinsip-prinsip ini melalui penelitian lapangan pada keluarga Muslim.

REFERENSI

Afifi, S., & Kurniawan, I. N. (2021). Ragam komunikasi verbal dalam Al-Qur'an. *Jurnal Komunikasi*, *15*(2), 153–170. https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol15.iss2.art6

Amri, Y. (2022). Etika komunikasi orang tua-anak perspektif Al-Qur'an surat Luqmān ayat 12-19. *Al-Naba'*, *1*(1). https://doi.org/10.51311/alnaba.v1i1.409

An-Nabawi, M. M., & Mursyidah. (2024). Konsep parenting dalam Surah Luqman. *Ash-Shudur: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, *4*(1), 29–43.

Bahri, S., & Wahyuni, I. (2021). Ragam metode komunikasi dalam Al-Qur'an. *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, *6*(1), 60–76.

Baidan, N. (1998). *Metodologi penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Baumrind, D. (1966). Effects of authoritative parental control on child behavior. *Child Development*, *37*(4), 887–907.

Darling, N., & Steinberg, L. (1993). Parenting style as context: An integrative model. *Psychological Bulletin*, *113*(3), 487–496.

DeVito, J. A. (2013). *The interpersonal communication book* (13th ed.). Boston: Pearson.

Firdaus, D. A. (2022). Qur'anic parenting: Penafsiran QS. Luqman: 12-15 (Studi komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbāh). *Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies*, *2*(1).

Hamka. (1988). *Tafsir Al-Azhar* (Juz 21). Jakarta: Pustaka Panjimas.

Ibnu Katsir. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* (S. M. Salamah, Ed.). Riyadh: Dar Tayyibah.

Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Mustaqim, A. (2015). *Metode penelitian Al-Qur'an dan tafsir*. Yogyakarta: Idea Press.

Rakhmat, J. (2005). *Psikologi komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 11). Jakarta: Lentera Hati.

Yunita, N., & Irsal, I. L. (2021). Komunikasi dalam pendidikan anak (Analisis QS Luqman ayat 12-19). *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *4*(2), 105–118.

Zapf, H., Boettcher, J., Haukeland, Y. B., Orm, S., Coslar, S., & Fjermestad, K. (2024). A systematic review of the association between parent-child communication and adolescent mental health. *JCPP Advances*, *4*(2), e12205. https://doi.org/10.1002/jcv2.12205

Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.